Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 12, No 1, April 2022
ISSN 2089-0117 (Print) Page 161 - 180
ISSN 2580-5932 (Online)

RESEPSI MASYARAKAT DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA DATU TIMANG (*COMMUNITY RECEPTION AND THE VALUE OF CHARACTER EDUCATION IN THE LEGEND OF DATU TIMANG)*

Fatimah
SMAN 1 Takisung, Jl. Lambung Mangkurat RT.13, Gunung Makmur, Kec. Takisung,
e-mail fatimahazza19@gmail.com

Abstract

Community Reception and the Value of Character Education in the Legend of Datu Timang*. This study aims to describe the factors causing reception actions / forms of community receptions, and the value of character education in the Datu Timang story. This research is a descriptive qualitative research through a literary reception approach. Sources of research data were taken from the informants' speech either through interviews, field observations at Datu Timang's grave, and manakib documents or books related to Datu Timang. The results of this study are (1) it can be seen the forms of community reception of Datu Timang's story in the form of a biography. The implementation of the Datu Timang haul, the number of pilgrims to the grave of Datu Timang, the habit of reading manakib, the presence of people who are fluent in telling the history of Datu Timang, and the document manakib / books that were published. The factors influensing are the the factors of the existence of vows, factors of love for guardians, actors whisful thinking/desires (marriage fartners,off spring/children,sustenance,etc.), socio-cutural factors, meanwhile. (2) it can be seen the value of character education in the story so that it can be an example for readers, especially the younger generation, namely. (1) religious (faith, piety, and gratitude); (2) responsibility; (3) social care (prioritizing public interests, being helpful, willing to sacrifice, cooperating, sharing, and loving; (4) discipline; (5) humble; (6) courageous; (7) hard work.*

Key words*: community reception, legendary stories, Datu Timang, value, character education*

Abstrak

Resepsi Masyarakat dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Datu Timang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk resepsi masyarakat dan nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita Datu Timang. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan resepsi sastra. Sumber data penelitian diambil dari tuturan informan baik melalui kegiatan wawancara mendalam, observasi lapangan di makam Datu Timang, dan dokumen manakib atau buku yang berkaitan dengan Datu Timang. Hasil dari penelitian ini adalah (1) dapat diketahui bentuk-bentuk resepsi masyarakat terhadap cerita Datu Timang berupa riwayat hidup. pelaksanaan haul Datu Timang, banyaknya peziarah ke makam Datu Timang, adanya kebiasaan membaca manakib, adanya orang yang fasih menceritakan riwayat Datu Timang, dan adanya dokumen riwayat DT /manakib, atau buku cerita rakyat DT yang diterbitkan. Selain itu juga faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah adanya nazar, faktor kecintaan terhadap wali, adanya angan-angan atau keinginan (jodoh,keturunan,rezeki,dsb.), faktor sosial budaya, (2) dapat diketahui nilai pendidikan karakter yang ada pada cerita sehingga dapat

menjadi contoh bagi pembaca khususnya generasi muda, yaitu. (1) religius (iman, takwa, dan syukur); (2) tanggung jawab; (3) peduli sosial (mementingkan kepentingan umum, penolong, rela berkorban, kerja sama, suka berbagi, dan pengasih; (4) disiplin; (5) rendah hati; (6) pemberani; (7) kerja keras.

Kata-kata kunci: resepsi masyarakat, cerita legenda, Datu Timang, nilai, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Cerita rakyat Banjar yaitu cerita Datu Timang (yang selanjutnya disebut *DT*) termasuk bagian dari prosa sastra tradisional Banjar berjenis legenda perorangan. Hal ini dikarenakan cerita tersebut hanya membahas seorang tokoh saja yang menjadi pusat cerita yaitu *DT*. Effendi (2011, hlm. 40-43) menyebutkan bahwa secara umum, sastra tradisional Banjar memiliki ciri anonim, lisan, banyak versi, pralogis, dan vulgar. Adapun cerita *DT* termasuk dalam klasifikasi cerita legenda perorangan karena hanya menceritakan tokoh tertentu yaitu *DT*. Hal ini sejalan dengan pendapat Hooykaas dalam Rafiek (2017, hlm. 220) yang menyatakan tentang hal-hal berdasarkan sejarah, suatu kejadian yang berhubungan dengan agama, seseorang yang taat beribadah dan juga menyebarkan agama.

Cerita *DT* merupakan cerita yang dipercaya secara turun menurun oleh masyarakat Jorong sebagai cerita yang benar-benar terjadi, nyata, dan bernilai pendidikan karakter. Dalam riwayat hidupnya, *DT* dipercaya sebagai sosok yang istimewa, yang memiliki kemampuan yang luar biasa, yang tidak dimiliki manusia pada umumnya. Dalam perkembangannya sekarang, banyak sekali didengar dan ditemukan cerita-cerita yang berkembang sepeninggal *DT*. Misalnya tentang cerita makam *DT* yang berkeramat (berkaromah), tentang kepercayaan apabila berziarah di makam *DT* dapat keberkahan, terkabul hajad, dimudahkan rezeki, ditemui hal gaib, dan lain sebagainya. Cerita tersebut semakin berkembang dan dipercaya oleh masyarakat.

Karya sastra menjadi berharga dan bernilai apabila diberikan tanggapan atau penilaian terhadap sastra tersebut. Junus (1985, hlm. 1) mengungkapkan bahwa resepsi sastra adalah bagaimana pandangan pembaca dalam memberikan tanggapan terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga mampu memberikan reaksi terhadapnya baik secara pasif maupun aktif. Reaksi yang diberikan berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh horizon dan pengalaman masing-masing pembaca atau peresepsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw dalam Rafiek (2017, hlm. 696) tentang keindahan yang bersifat nisbi dan tergantung pada situasi sosial budaya pembaca. Dalam hal ini berupa bentuk-bentuk resepsi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan tindakan resepsi tersebut.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian dilakukan oleh Nuryani (2020) dengan judul Resepsi Masyarakat Terhadap Cerita Datu Sanggul. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk resepsi dan faktor penyebab timbulnya tindakan resepsi masyarakat terhadap cerita *Datu Sanggul*. Bentuk-bentuk resepsi masyarakat terhadap cerita *Datu Sanggul* berupa pelaksanaan haul *Datu Timang* tiap tahun, banyaknya peziarah ke makam *Datu Sanggul*, adanya kebiasaan membaca manakib, adanya orang yang fasih menceritakan riwayat *Datu Sanggul*, selain itu faktor-faktornya antara lain yaitu faktor nazar, faktor kecintaan terhadap wali, faktor angan-angan / keinginan, dan faktor sosial budaya. Penelitian tersebut memiliki relevansi dalam resepsi cerita datu Kalimantan Selatan dari berbagai kalangan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2014) dengan judul Unsur Keramat dalam Legenda Datu-Datu di Kalimantan Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perwujudan-perwujudan

unsur keramat atau karomah dan fungsinya dalam hikayat yang dijadikan obyek penelitian. Berdasarkan kajian dapat diketahui bahwa perwujudan unsur-unsur keramat dalam hikayat Datu-Datu di Kalimantan Selatan antara lain (1) mampu memotong-motong batang besi hanya dengan jari tangan; (2) mampu bersalat (beribadah) langsung ke Mekah atau ke Madinah dalam waktu yang singkat, dan (3) dapat memprediksi cuaca. Kisah *Datu Timang* tidak terlepas dari unsur-unsur keramat, baik dari barang peninggalan atau tempat-tempat yang dikeramatkan. Hal itu didapat dari berbagai resepsi cerita dari kalangan masyarakat, dimana diantara mereka ada yang memiliki barang peninggalan tersebut dan tempat keramat yang paling banyak disebutkan adalah makam. Penelitian yang dilakukan oleh Inriani (2017) dengan judul Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda Cerita Rakyat Muntok Sebuah Kajian Pendidikan Karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam cerita rakyat Muntok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 nilai kearifan lokal dalam 3 legenda cerita rakyat Muntok yaitu kerja sama, kejujuran, komitmen, percaya diri, kesopanan, amanah/dapat dipercaya, kerja keras, pikiran positif, kesetiakawanan sosial, tolong-menolong, disiplin, kesehatan, dan rasa syukur. Berdasarkan penelitian tersebut cerita mengandung nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter untuk generasi muda sangat relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Apalagi nilai pendidikan karakter diambil dari kisah hidup tokoh legenda di sebuah daerah. Sama dengan legenda Datu Timang, yang banyak menghadirkan nilai pendidikan karakter yang patut direvitalisasi untuk diterapkan dan diajarkan pada generasi muda sekarang sebagai dasar pembentukan karakter.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan resepsi sastra, dilakukan oleh (Haryawati, 2018) yang berjudul Nilai pendidikan Karakter pada Tokoh Datu Sanggul dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII yang dimuat dalam jurnal Paris Barantai STKIP Kotabaru. Dalam penelitiannya ditemukan dalam karakter DS terdapat karakter yang dapat diteladani antara lain berjiwa religius, toleransi, disiplin, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial dan komunikatif yang sesuai dengan KI/KD kurikulum 2013 tentang fabel dan legenda dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya dan peneliti adalah fokus penelitian yaitu jika peneliti sebelumnya fokus penelitian adalah pendidikan karakter dikaitkan dengan relevansi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, maka peneliti fokus pada bentuk-bentuk / faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi masyarakat dan nilai pendidikan karakter pada cerita *Datu Timang*.

Selain itu, perlu diketahui nilai pendidikan karakter dari cerita legenda *Datu Timang* agar dapat dijadikan tauladan dan yang pastinya akan diteruskan ke generasi-generasi berikutnya sehingga tetap lestari. Seperti dalam proses pembelajaran di sekolah cerita datu hendaknya dimasukkan dalam materi cerita rakyat yang dipelajari dalam kurikulum 2013 di sekolah yang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar siswa yang berkearifan lokal karena sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang mulia. Nilai pendidikan karakter berasal dari nilai-nilai luhur universal. Nilai dalam pendidikan berkarakter sebagai pandangan hidup atau sebuah dasar pelengkap karakter yang berbudi pekerti. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi dari perilaku yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk/ faktor- faktor resepsi masyarakat terhadap cerita *Datu Timang*?
2. Bagaimana nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita *Datu Timang*?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menjelaskan bentuk-bentuk/ faktor-faktor resepsi masyarakat terhadap cerita *Datu Timang.*
2. Menjelaskan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita *Datu Timang.*

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi tentang sastra tergantung pada konteks, cara pandang, tujuan, waktu, dan budaya masing-masing masyarakat atau kelompok orang memiliki pengertian yang berbeda-beda. Sastra lisan adalah bagian dari folklor. Folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore.* Kata folklore berasal dari folk dan lore. *Folk* bisa dikatakan sebagai suatu kelompok etnik yang memiliki ciri-ciri fisik dan kekhususan budaya. Budaya tersebut dipelihara secara turun menurun sebagai norma kehidupan yang menjadikan kekhasan dari etnik atau masyarakat tersebut. Sedangkan *lore* adalah tradisi budaya yang berkembang dan dikembangkan oleh suatu folk. Effendi (2011, hlm. 4). Kata foklor terdiri dari dua gabungan kata dasar yaitu folk dan lore. Folk memiliki arti yang sama dengan kata kolektif.

Sastra lisan dan folklor menurut Danandjaja (1986, hlm. 2) adalah suatu bagian dari kebudayaan kolektif yang berkembang di kalangan masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan sebagai milik bersama, baik berbentuk oral atau ucapan maupun dalam bentuk petunjuk dengan Effendi (2011, hlm. 40-43) menyebutkan bahwa secara umum, sastra tradisional Banjar memiliki ciri anonim, lisan, banyak versi, pralogis, dan vulgar. Anonim bermakna bahwa cerita tersebut tidak diketahui pengarang aslinya. Lisan bermakna satra tradisional Banjar disebarkan dalam bentuk lisan, dari mulut ke mulut. Banyak versi maksudnya tidak seluruh cerita diceritakan persis utuh apa adanya, ada kemungkinan bagian-bagian yang tertinggal, bahkan ada yang sengaja ditinggal atau justru ditambahi, namun inti dari cerita tersebut tidak banyak mengalami perubahan. Pralogis memiliki makna bahwa dalam sastra tradisional Banjar berisi hal-hal diluar logika orang pada umumnya. Dan vulgar yang bermakna bahwa sastra tersebut diceritakan apa adanya dengan bahasa yang vulgar, apa adanya, terus terang, walaupun kedengarannya kasar, atau lucu.

Bascom (dalam Danandjaja, 1986, hlm. 50), membagi jenis cerita rakyat dalam tiga golongan besar, yaitu dongeng, mite, dan legenda. Dongeng merupakan bagian dari cerita rakyat berbentuk prosa yang dianggap masyarakat sebagai suatu hal yang fiksi atau rekayasa yang dimiliki dan diciptakan oleh pemilik cerita sehingga tidak ada unsur keterkaitan tempat dan waktu. Mite merupakan cerita rakyat yang berbentuk prosa yang dipercayai dan diyakini masyarakat yang punya cerita benar-benar pernah ada dan terjadi, dianggap suci, ditokohi oleh makhluk selain manusia seperti para dewa atau makhluk setengah dewa, dan terjadinya pada masa lampau di dunia lain bukan seperti dunia yang ditempati manusia saat ini. Sedangkan legenda merupakan bagian dari cerita rakyat berbentuk prosa yang memiliki kemiripan dengan mite seperti dipercaya dan diyakini sebagai cerita yang benar-benar ada dan terjadi, tokohnya seperti manusia biasa atau ajaib, tempat kejadiannya seperti di dunia tempat manusia tinggal saat ini, namun cerita ini tidak disucikan seperti halnya mite. Cerita *Datu Timang* termasuk kategori cerita legenda berjenis legenda perseorangan karena ditokohi oleh seorang tokoh saja.

Resepsi sastra melihat tentang hasil tanggapan, pendapat, masukan, penilaian, dari pembaca terhadap hasil karya sastra sehingga mampu memberikan reaksi terhadapnya baik secara pasif maupun aktif. Secara pasif artinya pembaca dapat memahami karya tersebut dan dapat melihat estetiknya. Sedangkan aktif bagaimana pembaca mampu merealisasikannya. (Junus, 1985, hlm. 1) berpendapat bahwa sebuah karya sastra baru memiliki makna jika ia telah hidup dalam diri pembacanya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Jabrohim (2015, hlm.148) yang mengungkapkan bahwa karya sastra selalu mendapatkan reaksi dan tanggapan dari pembacanya sejak karya tersebut diterbitkan. Maka dapat ditarik ikhtisar bahwa resepsi sastra ialah tanggapan dan penerimaan terhadap karya sastra yang melibatkan faktor horizon penerimaan dan harapan dari seorang pembaca. Dalam hal ini dapat juga berupa tanggapan, pendapat, penerimaan, harapan, saran, dan juga kesan tentang cerita Datu Timang baik yang mewujudkannya dalam resepsi yang aktif maupun pasif.

Koentjaraningrat (2009, hlm. 118) beranggapan bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling berkomunikasi dan memiliki adat, budaya, dan norma tertentu sebagai suatu ciri dan identitas bersama yang bersifat terus-menerus dan penuh keteraturan. Di dalam pengertian tersebut, masyarakat memiliki empat unsur yang harus dipenuhi antara lain, adanya hubungan antara warga atau masyarakat, adanya budaya atu kultur, norma hukum, aturan khusus pengatur pola tingkah laku masyarakat, adanya interaksi yang terus menerus atau berkelanjutan, serta rasa identitas jati diri yang kuat, mengikat dan dirasakan warganya.

Datu menurut tim sahabat (2013, hlm.vi) adalah gelar atau sebutan orang tua akibat keulamaanya, kealiman, ketakwaan, ataupun kesaktiannya. Selain itu datu dapat juga didefinisikan sebagai suatu gelar yang tidak semua orang dapat memiliki dan menggunakan karena gelar tersebut diberikan karena adanya kemampuan khusus atau semacam anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam kisah DT banyak kisah yang menunjukkan kehebatan seorang manusia yang luar biasa dan tidak dimiliki oleh orang pada umumnya. Masyarakat Banjar menyebutnya dengan sebutan Datu. Kehebatan, anugerah, dan keluarbiasaan dimiliki oleh ulama-ulama muktarobah kemuliaan yang dikaruniakan oleh Allah SWt kepada umatnya yang terpilih yaitu berupa pemberian karunia, rahmat, dan sebagainya yang ditandai dengan sesuatu keluarbiasaan yang tampak yang tidak semua orang memilikinya, karena ketekunan mengikuti syariat dan iktikad yang benar.

Dari berbagai kejadian dan cerita yang beredar di masyarakat tersebut, maka perlu diketahui faktor-faktor/ bentuk-bentuk dan nilai pendidikan karakter dari cerita legenda *DT* agar dapat dijadikan tauladan dan diteruskan ke generasi-generasi berikutnya sehingga tetap lestari. Melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa, dalam pendidikan karakter diharapkan menjadi atribut suatu karakter yang pada dasarnya adalah nilai. Sedangkan pendidikan karakter aialah ekspanasi nilai-nilai yang berasal dari filosofi hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang ada dalam tujuan pendidikan nasional. (Syamsul, 2016, hlm.39). Dengan demikian *nilai pendidikan karakter* berasal dari nilai-nilai luhur yang universal, dan pada dasarnya dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai dan pengembangannya tersebut berasal dari pandangan hidup.

METODE

Metode penelitian sastra yang digunakan ada 2 yaitu menurut Hans Robert Jauss dan Wolfgang
Isser. Jauss dalam Emzir dan Rohman (2016, hlm. 196) memusatkan pembaca pada serangkaian sejarah tentang horizon ekspektasi, sedangkan Wolfgang Isser memusatkan pada karya sastra tersebut sebagai komunikasi yang berisi interdeterminasi atau ruang kosong.

Sehingga horizon estetik berkaitan dengan unsur pembangun karya sastra, sedangkan tidak estetik berkaitan dengan hal-hal di luar karya sastra.

Penelitian ini termasuk Penelitian kualitatif deskiptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu dari timbulnya pemahaman yang lebih nyata dibandingkan hanya sajian angka frekuensi semata. (Sutopo, 2006, hlm. 40).

Sugiyono (2014, hlm. 8) juga mengungkapkan penelitian kualitatif sering disebut juga penelitian penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting),apa adanya, tidak dimanipulasi, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dari dinamika objek penelitian yang dilakukan. Kemudian, data yang terkumpul lalu dianalisis secara kualitatif. Data penelitian ini berupa data dari wawancara, data dokumen,dan data observasi lapangan. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari jawaban informan dan responden yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Informan dan responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan dan responden terpilih yang memiliki latar belakang, pemahaman, dan informasi tentang Datu *Timang*. Selain data berupa hasil wawancara, data primer juga diperoleh dari data observasi langsung yaitu berupa data dokumentasi baik foto maupun infomasi di lapangan yaitu di makam Datu Timang, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya (Moloeng, 2007, hlm. 157). Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah dokumen manakib Datu Timang penulis Dauli Fadli (2016), buku cerita rakyat Datu Timang penulis Syahrian (2013). Selain dokumen manakib data sekunder juga diperoleh dari buku tamu peziarah makam *Datu Timang*.

Junus (1985, hlm. 1) mendefinisikan pendekatan resepsi sastra adalah penelitian yang menitikberatkan pada bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibaca sehingga mampu memberikan reaksi dan tanggapan terhadap karya sastra tersebut. Dalam hal ini dimaksudkan bagaimana pembaca atau masyarakat dapat memberikan tanggapan tentang bentuk-bentuk resepsi yang mempengaruhi masyarakat melakukan tindakan resepsi tersebut.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi, wawancara mendalam, membaca dokumen. Wawancara dilakukan dengan cara perekaman baik audio maupun audiovisual, pemotretan, pengamatan secara cermat, pencatatan, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model interaktif yang memiliki langkah-langkah antara lain mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor dan Bentuk-Bentuk Resepsi Masyarakat terhadap Cerita *Datu Timang*

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan bentuk-bentuk tindakan resepsi yaitu

dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor adanya nazar, faktor kecintaan terhadap wali, faktor angan-angan/ keinginan (jodoh, keturunan, rezeki, dsb), dan faktor sosial budaya.

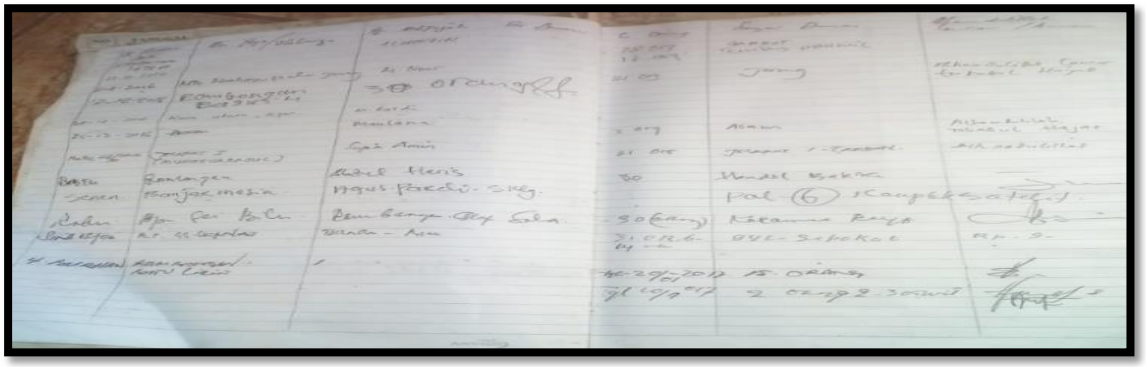
dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor Adanya Nazar

Cerita legenda *DT* ini berkembang akibat cerita-certia yang beredar di masyarakat. Masyarakat banyak menyebutkan bahwa nazarnya tercapai ketika menazarkan untuk berkunjung dan berziarah di makam *DT*. Sebagaimana dalam pengakuan beberapa informan berikut.

"Untuk keluarga juga ya kan nazar *itu, mudahan kita tetap sehat, rejeki ada saja seperti itulah, apa yang kita kehendaki ya kan seperti itu kan. InshaAllah yang memiliki kita akan mengabulkan saja. Misalkan kita ber*nazar *ya kan,? Misalkan yang seperti apa ya? Seperti kita ini anak kita lulus PNS. dan Alhamdulillah terkabul jadi kita ziarah ke sini dengan niat membacakan yasin dan doa ke makam Datu Timang." (ZA)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ada nazar dari informan yang terkabul sehingga menjadikan informan tersebut memenuhi untuk berziarah kembali ke makam *DT* untuk membayar atas tunainya nazar tersebut. Hal ini juga dikuatkan kesan dan pesan pengunjung makam dalam buku tamu di makam *DT* yang menyebutkan kabul hajad, bayar nazar, dan lain sebagainya sebagaimana dalam gambar berikut.



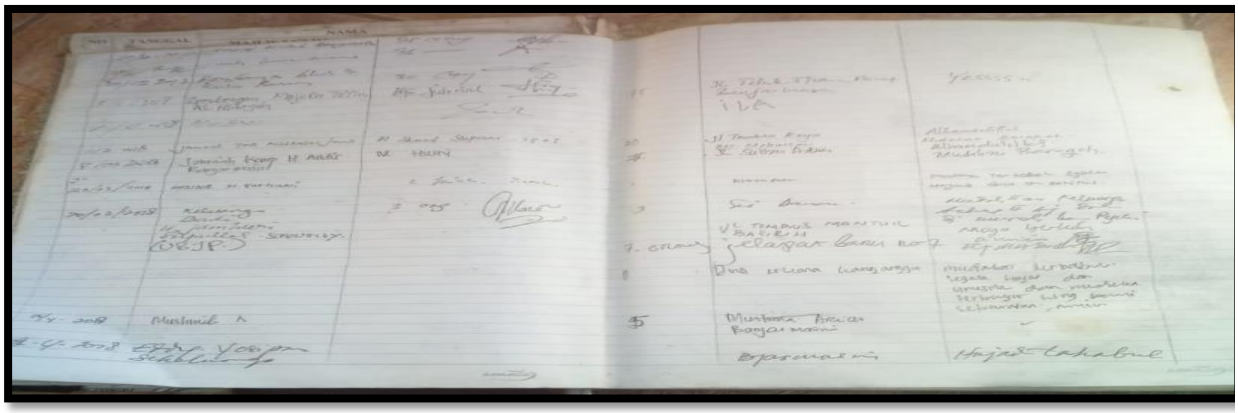
Gambar 1. Kesan pesan dari peziarah tentang hajat terkabul oleh Maulana dari Asam-Asam

b. Faktor Kecintaan terhadap Wali

Faktor lain yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan resepsi adalah dikarenakan kecintaannya terhadap wali. *DT* diyakini oleh masyarakat pengikut cerita tersebut sebagai seorang wali sehingga bentuk-bentuk resepsi tersebut wujud dari kecintaannya seperti dalam kutipan buku manakib berikut.

"Dengan niatan hanya karena cinta kepada para wali Allah SWT, dengan segala apa adanya." (Marwan, 2003, hlm. ii)

Hal ini juga dikuatkan dalam observasi lapangan dalam buku tamu dituliskan kesan peziarah bahwa Alhamdulillah sampai langkah untuk berziarah ke makam *DT* sebagaimana dalam gambar buku tamu berikut.



Gambar 2. Ungkapan syukur peziarah dari Banjarmasin karena sampai hajat berziarah dimakam DT

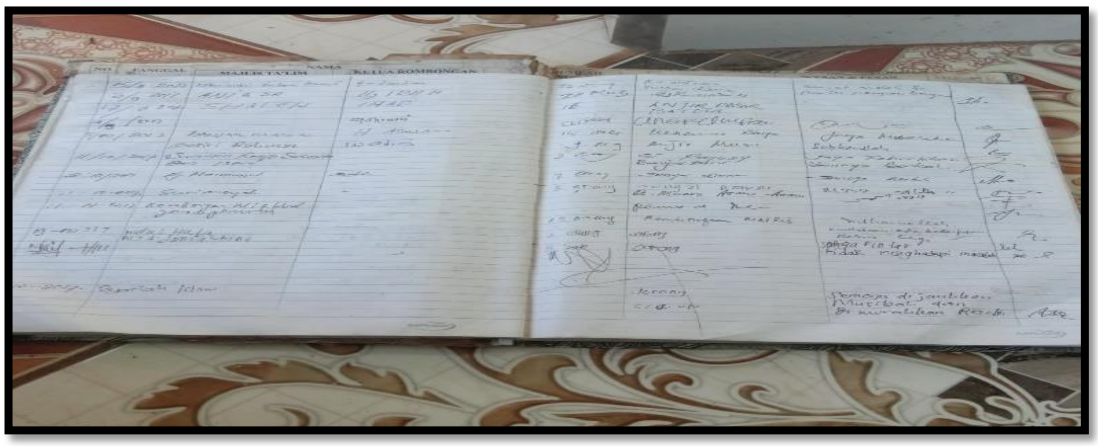
c. Faktor Adanya Angan-Angan/Keinginan (Jodoh, keturunan/anak, rezeki dan sebagainya)

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan-tindakan resepsi adalah adanya angan-angan atau keinginan dalam diri seseorang tentang sesuatu. Misalnya keinginan untuk mendapatkan rezeki, bertemunya jodoh, keturunan, dimudahkan segala urusan dan angan-angan lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan informan berikut.

"Terkait meminta-minta di makam, secara pribadi saya tidak setuju itu. Memang tidak dibenarkan itu. Di Datu Kalampaian rasanya ada tulisan tidak boleh meminta. Memang tidak boleh itu, kita meminta pada Tuhan saja. Yang cocok itu mendoakan supaya almarhum ini mendapat rahmat yang luas. Kita mendoakan bukan kita meminta supaya kita nang, kita yang mendoakan ini. Kan seperti itu disuruh. Jadi kita mendoakan si mayat mendoakan si ahli kubur. Bukan kita minta ke kubur, kubur ini kan tidak ada apa-apa, orang mayat juga. Nah meminta kan kepada Tuhan. Nah itu pribadi tidak menyenangi dan tidak setuju."(HM)

"Kita begini saja, apa namanya, respon saja respek saja istilahnya terhadap penganut yang ada itu. Sebab itu kan masalahnya masalah akidah istilahnya ini, jadi masing-masing orang urusannya itu."(DF)

Selain itu, faktor angan-angan juga terlihat dalam kesan yang ditulis peziarah dalam buku tamu seperti dimurahkan rezeki, keberkahan, dihindarkan dari musibah, tidak mendapatkan masalah, dipertemukan jodoh dan lain sebagainya seperti terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 3. Kesan harapan dari peziarah tentang keinginan rezeki, keberkahan, jodoh

Dari kutipan informan dan kesan peziarah dari observasi lapangan dalam buku tamu di atas dapat diketahui bahwa peziarah atau juru pemelihara makam yang datang ke makam *DT* memiliki niat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keinginan untuk dimudahkan rezeki, keberkahan, dijauhkan dari musibah, dan sebagainya. Ada yang mengungkapkan tanggapan terhadap tindakan-tindakan tersebut dengan mengungkapkan kurang menyetujui karena informan berpandangan bahwa kalau berziarah itu mendoakan mayat bukan dengan niat meminta ke mayat namun meminta kepada Allah SWT. Di samping itu juga terdapat tanggapan informan yang menghormati dan respek saja terhadap tindakan-tindakan tersebut dikarenakan berkaitan dengan akidah. Secara teori resepsi menyebutkan bahwa penerimaan ini bersifat subyektif atau masing-masing berdasarkan faktor-faktor penerimaan horizon pembaca seperti pendidikan, pengalaman, emosi keagamaan, pekerjaan, sikap sosial, sosial budaya dan pengetahuan agama dari masyarakat.

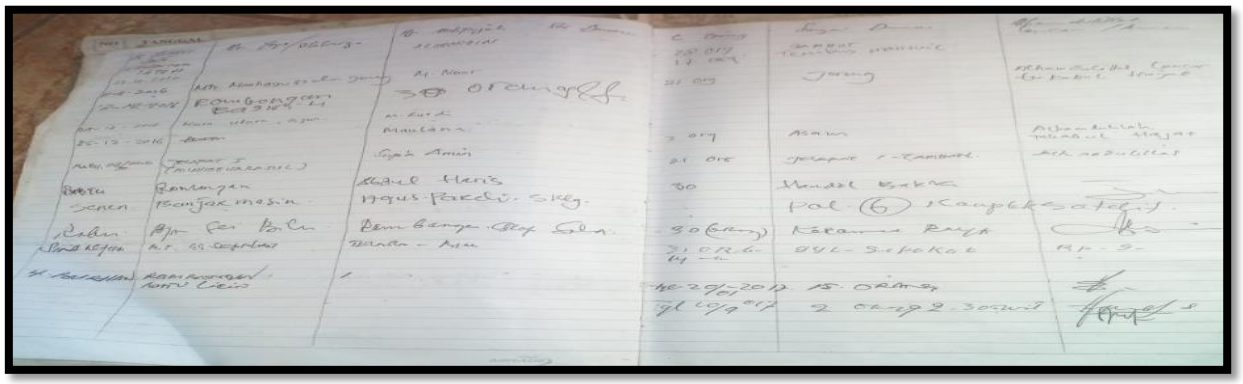
d. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan berziarah atau berkunjung di makam *DT* dapat terlihat dalam kutipan berikut.

"Kalau orang di sini banyak anak baru lahir kebiasaan orang lingkungan di sini orang sekitar sini ya sekitar sini, apabila anak baru lahir itu dibawa ke sini, dibawa ziarah, itu apa mengambil berkah, pertama mengambil berkah, memperkenalkan dengan datu, yang kedua, yang berarti anak beliau ini nah mudahan jadi orang nang berguna bagi agama dan bangsanya." (MS)

"Wilayah sini masih NU lah jadi tidak ada yang menentang." (DF)

Dari kutipan informan tersebut diketahui bahwa kondisi sosial budaya masyarakat sekitar makam yang masyarakatnya rata-rata NU menjadikan kebiasaan haul dan berziarah masih terpelihara dan dilakukan. Hal ini terlihat dari observasi banyaknya masyarakat yang menjual untaian bunga untuk ziarah, membaca doa, yasin, dan amalan-amalan lain di makam *DT*. Kondisi sosial budaya juga terlihat dari kondisi pengunjung yang menuliskan di buku tamu dari kelompok pengajian, burdah, maulid, yasinan, dan sebagainya sebagaimana dalam gambar berikut.



Gambar 4. Data peziarah dari rombongan Batu Licin sebanyak 15 orang & Banjarmasin 30 0rang

Hal ini juga dilihat dalam kutipan kalimat informan sebagai berikut terhadap harapan adanya makam *Datu Timang*.

"Barangkali salah satu harapan kita adalah semua orang menghormati gitu lah. Menghormati ulama. Tentang orang ziarah atau niat macam-macam itu kita bukan urusan kita lah. Masing-masing saja. Orang ziarah itu masing-masing niatnya, itulah. Cuma ziarah itu kan dianjurkan. Ziarah itu kan dianjurkan oleh agama. Pertama untuk pengingat kita tentang sejarah, dan yang kedua mendoakan yang dikubur itu." (MS)

Dari kutipan kalimat informan menunjukkan sikap apresiasi dan menghormati setiap pilihan yang dilakukan oleh orang lain, karena hal tersebut urusan masing-masing pribadi dengan niat pribadi hubungannya dengan Allah SWT. Namun informan menyetujui tentang anjuran ziarah yang dianjurkan oleh agama dengan tujuan untuk mengingat tentang sejarah, dan datangnya kematian.

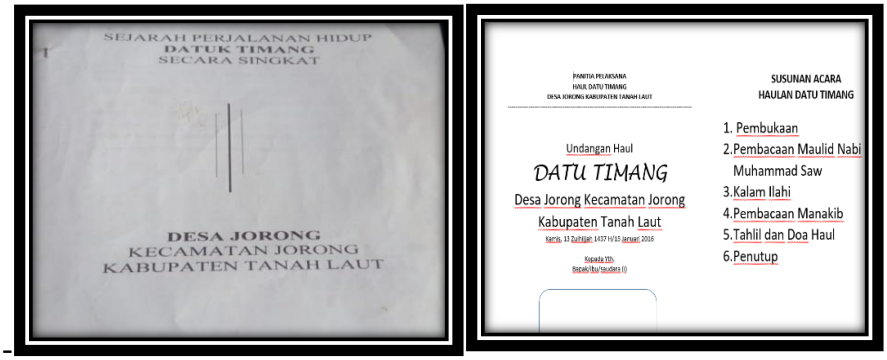
Berdasarkan semua faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan resepsi dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki faktor-faktor dan niat-niat masing-masing ketika berziarah ataupun melakukan kegiatan resepsi berziarah ke makam *DT*. Keragaman faktor-faktor tersebut menjadi bagian dari sikap, tanggapan, alasan dari masyarakat meresepsi adanya cerita *DT*. Cerita *DT* yang merupakan bagian dari legenda perseorangan menjadikan tokoh *DT* ini diceritakan dengan penuh hal-hal luar biasa, bersifat pralogis, dilebih-lebihkan sehingga mampu membuat orang senang, terkesima, dan takjub. Tanggapan yang beranekaragam dari masyarakat terhadap cerita *DT* menjadikan cerita *DT* semakin eksis dan menunjukkan keberadaannya. Hal ini bernilai positif bagi eksistensi cerita *DT*, karena suatu cerita atau karya sastra dikatakan bermakna apabila ada hubungan dengan pembaca/ masyarakat baik berupa tanggapan, pesan, kesan, maupun penerimaan. Hal ini sejalan dengan teori resepsi (Junus, 1985: 51) bahwa karya sastra dalam penciptaannya menjadi bermakna apabila mendapatkan resepsi/tanggapan/ penerimaan dari pembaca atau masyarakat.

Sedangkan bentuk-bentuk resepsi masyarakat terhadap cerita Datu Timang berupa pelaksanaan haul *Datu Timang*, banyaknya peziarah ke makam *Datu Timang*, adanya kebiasaan behaulan setiap bulan djulhijah, adanya orang yang mampu atau fasih menceritakan riwayat *Datu Timang*, dan adanya dokumen riwayat *DT* dan buku cerita rakyat *DT* yang diterbitkan. Berikut pemaparan bentuk-bentuk resepsi masyarakat terhadap cerita *Datu Timang*..

a. Pelaksanaan Haul *Datu Timang* tiap Tahun

Bentuk resepsi masyarakat berupa pelaksanaan haul *Datu Timang* tiap tahun diperoleh dari data informan, dan observasi lapangan. Dari data informan diperoleh melalui kegiatan wawancara langsung pada tanggal 11 Oktober 2020 dengan pembina mesjid Jami Nurul Huda dan juru bantu pemelihara makam *Datu Timang* Pak Paidi disebutkan bahwa haul *Datu Timang* selalu dilaksanakan tiap tahun .

Selain itu dalam observasi lapangan juga diperoleh data dokumen berupa foto-foto acara haulan seperti dalam gambar berikut



Gambar 5. Dokumen dan susunan acara haulan tahun 201

Dalam gambar tersebut terlihat bahwa susunan acara dari 2016 yaitu dimulai dari pembukaan, pembacaan Maulid Nabi Muhammad Saw, kalam illahi, sambutan-sambutan, pembacaan manakib, pembacaan tahlil dan doa haul, kemudian penutup.

Selain data tersebut juga diperoleh data dari informan peziarah Bapak Rahmadi, M.Husni Thamrin,Hamdani dan Ibu Nurhayati dengan juru pemelihara makam tentang latar belakang mereka datang ke Mesjid Jami Nurul Huda dan haul *Datu timang* yaitu karena ingin mengambil berkah *Datu Timang*, memuliakan ulam, dan mengambil pelajaran dari sejarah hidup *Datu timang* sebagaimana terdapat dalam gambar wawancara berikut.



Gambar 6. Wawancara dengan pengunjung

Kegiatan haul biasanya dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah antara tanggal 5-10 dengan jumlah peziarah yang selalu ada setiap tahunnya, dan bahkan ada pengunjung yang dari luar daerah seperti Jawa,sebagaimana yang dituturkan oleh informan pembina mesjid dan juru pemelihara makam berikut.



Gambar 7. Wawancara dengan warga sekitar





Gambar 9. Wawancara dengan pembina mesjid

Dokumentasi pelaksanaan haulan salah satunya adalah gambar berikut



Gambar 10. Kegiatan Haulan 2014



Gambar 11. Kegiatan Haulan 2016

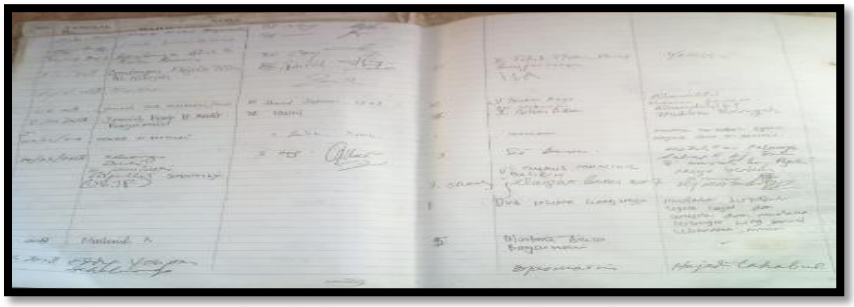
b. Peziarah Makam *Datu Timang*

Ziarah menjadi salah satu bentuk penerimaan atau resepsi masyarakat terhadap diri *DT*. Adanya peziarah ke makam *DT* dari tahun ke tahun menunjukkan cerita *DT* ini tersebar dan diketahui tidak hanya wilayah sekitar makam *DT* namun juga di luar makam seperti kota-kota lain di luar Pelaihari, luar Kalimantan bahkan ada yang dari Jawa, Jakarta. Data hasil penelitian diperoleh dari beberapa hal antara lain dari informan melalui kegiatan wawancara, melalui dokumen manakib, dan melalui kegiatan observasi di lapangan. Berikut data melalui informan dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dari data informan diketahui bahwa makam *DT* pengunjungnya selalu ada. Hal ini karena *DT* diyakini seorang wali besar yang berkaromah sehingga banyak yang berziarah dikarenakan makam *DT* buka selama 1x24 jam setiap harinya. Hal ini juga dikuatkan dalam dokumen wawancara yang menyebutkan sebagai berikut.

> *"Makam atau mesjid beliau selalu diziarahi orang setiap harinya, para peziarah ini bukan saja datang dari daerah sekitar makamnya tetapi juga banyak yang datang dari berbagai daerah dan dari luar Kalimantan Selatan seperti Jawa, Jakarta dan lain-lain." (Yunani, Minggu, 21 Maret 2021 pukul 15.00 , di depan DT makam dan mesjid Jami Nurul Huda).*

Bahkan berdasar data observasi diketahui dari buku tamu menunjukkan peziarah tidak hanya datang dari dalam wilayah Kalimantan Selatan saja, namun juga dari daerah lain seperti Banjarmasin, Rantau, Barabai, dan dari luar daerah seperti Jakarta, sebagaimana dalam gambar berikut.



Gambar 12. Gambar buku Pengunjung dari Jakarta

Masyarakat yang datangpun juga dari berbagai kalangan. Ada yang dari kelompok-kelompok pengajian, habsy, pegawai perkantoran, ibu rumah tangga, pedagang, pejabat, tuan guru, pelajar, umum, dinas.

b. Kebiasaan Pembacaan Dokumen Manakib Riwayat Cerita *DT* Pada Acara Haulan

Bentuk-bentuk resepsi masyarakat terhadap cerita *Datu Timang* juga dapat diketahui dengan adanya kebiasaan ataupun kegiatan membaca riwayat *Datu Timang dalam manakib*. Kegiatan ini dilakukan pembaca manakib dalam pelaksanaan haul *Datu Timang*. Data hasil penelitian diperoleh dari beberapa hal antara lain dari informan melalui kegiatan wawancara langsung, dan melalui kegiatan observasi di lapangan.

c. Masyarakat Fasih Menceritakan Riwayat *DT*

Bentuk penerimaan dan resepsi masyarakat lainnya terhadap cerita *Datu Timang* adalah masih adanya masyarakat yang fasih menceritakan riwayat *Datu Timang*. Riwayat *Datu Timang* mengenai sejarah nama, sejarah kedatangannya, dan keramat-keramat yang dimiliki, fasih diceritakan oleh informan sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

> *"Sejarah singkat Datu Timang ini, disebut dengan nama aslinya Timanggung, dari kata Timang artinya orang yang suka menimang anak-anak, dan Beliau ini adalah orang pertama membuka perkampungan Desa Jorong dan memberi namu kampung tersebut, selain taat beribadah juga berjuang untuk menegakkan syariat Islam di mana masa itu masyarakatnya baru mengenal aqidah islam. Desa jorong salah satu keramatnya telah terpagar /dipagari empat penjuru mata angin dan terjaga. "Jadi Datu Timang itu ada yang mengatakan pekerjaan beliau itu berburu di hutan dan mempunyai sumpit. Pengertian Timanggung itu adalah seorang pemimpin yang dipercayai sebagai tokoh pendiri dan membangun Desa Jorong". (H.Yatim, 29-9-2020, pukul 13.00).*

Dari kutipan tersebut informan fasih menceritakan riwayat *Datu Timang* mulai dari sejarah dan niat kedatangannya ke Jorong, nama *Datu Timang* yang diberikan masyarakat kepadanya, karena ke alimannya dan ketaqwaannya seperti Syekh Arsyad Al Banjari, keramat-keramat yang ada dalam diri *Datu Timang*, dan kisah wafatnya *Datu Timang*. Dengan adanya orang yang mampu menceritakan riwayat *Datu Timang* menjadikan legenda *Datu Timang* ini tetap terjaga meskipun dari segi pencerita yang mampu bercerita adalah dari golongan tua, dari orang-orang yang memiliki hubungan dengan *Datu Timang* misalkan, Bapak, H. Yatim,dan Bapak Syahrian, Ibu Hj.Hatmiah. Informan mampu menceritakan riwayat *Datu Timang* secara rinci dengan gaya masing-masing informan sesuai dengan keilmuan, keahlian, pekerjaan, pemahaman, pengetahuan, dan pengalamannya berkaitan dengan informasi cerita *Datu Timang* yang mereka ketahui. Kefasihan dalam menceritakan riwayat *Datu Timang* ini bermanfaat bagi kelangsungan keberadaaan cerita *Datu Timang* sendiri sehingga apabila tidak ada lagi orang yang fasih menceritakan riwayat *Datu Timang* ini, kemungkinan legenda ini akan mengalami keterasingan bagi masyarakat sendiri. Berikut adalah gambar-gambar orang yang mampu menceritakan riwayat *Datu Timang*.



Gambar 13. Informan yang mampu menceritakan dengan fasih DT

Bentuk-bentuk resepsi masyarakat terhadap cerita *DT* adalah adanya data primer langsung dari informan yang bercerita dan sekunder yaitu buku yang berkaitan dengan *Datu Timang*. Dari hasil penelitian buku cerita adalah berupa data dokumen/buku tersebut seperti buku kumpulan cerita rakyat di Kabupataen Tanah Laut, yang salah satunya yaitu cerita *DT penulis Syahrian (2013)*. Sebagian buku tersebut dibaca oleh masyarakat seperti dalam kutipan berikut.

Dari kutipan di atas terlihat adanya informasi atau pengetahuan tentang riwayat *Datu Timang* yang diperoleh juga melalui informan Bapak Jamluddin,T. Suryanata seorang ahli sastra Banjar, Bapak Ismail Fahmi Kepala Dinas Pariwisata Tanah Laut juga seorang ahli sejarah yang pernah menulis cerita *DT* di blog dan Pak Andra Eka Saputra seorang pemerhati sejarah ,tidak hanya dari cerita orang tua-orang tua sebelumnya namun juga dari buku *DT* yang ada. Adanya buku-buku yang sudah tercetak dan terinventarisasi di perpustakaan daerah dengan baik, menjadikan legenda ini cukup terjaga keberadaannya. Hal ini dikarenakan ada bukti tertulis yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk melestarikan karya sastra tradisional yang rentan dengan kepunahan, karena sifatnya yang memang disebarkan dari mulut ke mulut. Berikut adalah gambar informan yang mampu menceritakan *DT dari sumber bahan bacaan.*



Gambar 14. Iforman ahli sejarah yang mampu bercerita DT



Gambar 15. Informan ahli sastra Banjar yang mampu bercerita DT

Berikut adalah gambar beberapa peninggalan / benda pusaka Datu Timang



Gambar 16. Makam Datu Timang



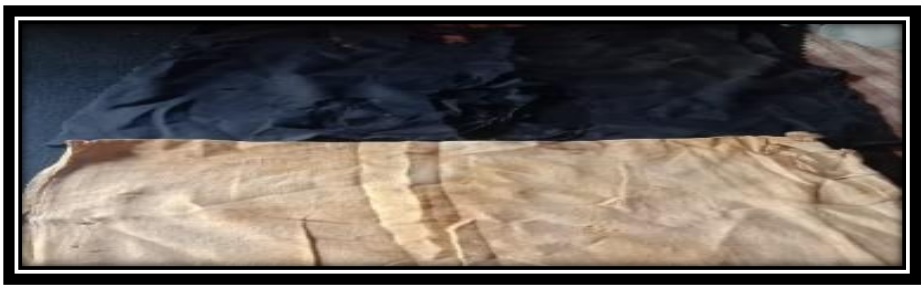
Gambar 16. Masjid Jami Nurul Huda

Benda Pusaka / Peninggalan Datu Timang yang berada di zuriat H.Yatim



Gambar 17. Parang baduk, samurai, keris kecil, laung hitam tulisan asma Allah

Benda Pusaka Datu Timang yang berada di zuriat Dauli Fadli



Gambar 18. Baju rumpi hitam,selendang kuning

Dalam meresepsi setiap pribadi memiliki perbedaan pandangan. Perbedaan pandangan tentang bentuk-bentuk resepsi masyarakat sejalan dengan teori resepsi yang menyatakan bahwa karya sastra dimana bertolak dari sudut pandang reaksi pembaca / tanggapan pembaca selaku pemberi makna terhadap teks sastra yang dipengaruhi oleh variabel ruang, waktu dan golongan sosial budaya yang tentunya setiap karya sastra memiliki perbedaan tanggapan dari setiap pembacanya yang ditentukan oleh beberapa faktor horizon pemahaman masyarakat/pembaca seperti pendidikan, pengalaman, emosi keagamaan, pekerjaan, sikap sosial, sosial budaya dan pengetahuan agama dari masyarakat. Semua faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap bentuk resepsi seseorang. Misalnya ada yang bertindak sebagai peresepsi aktif yaitu dicirikan dengan aktif terlibat dalam bentuk-bentuk tindakan resepsi seperti selalu berziarah, datang dalam pelaksanaan haul, membaca manakib, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor-faktor tindakan resepsi sastra antara lain, faktor nazar, faktor kecintaan terhadap wali, faktor angan-angan (jodoh,keturunan,rezeki,dsb.), faktor sosial budaya. Sealin itu ada juga yang bertindak sebagai peresepsi pasif yaitu menerima dan memahami cerita *Datu Timang* sebagai bagian dari cerita yang pernah ada namun tidak aktif dalam bentuk tindakan resepsi. Hal ini dapat dikarenakan kondisi masyarakat juga sangat beragam dengan berbagai struktur sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori resepsi Endraswara dalam Emzir dan Rohman (2016: 194) yang menyatakan bahwa pemberian reaksi/tanggapan terhadap karya sastra menghasilkan bukan hanya makna tunggal melainkan memiliki makna lain yang memperkaya teks sastra tersebut. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan hasil resepsi masyarakat terhadap cerita *Datu Timang* menjadi pemerkaya dari cerita *Datu Timang* sendiri.

2. Nilai Pendidikan Karakter pada cerita legenda *Datu Timang*

Pendidikan karakter merupakan sarana yang baik sabagai penanaman karakter anak. Hal ini sesuai dengan tujuan dan fungsi karya sastra itu sendiri, yaitu sebagai media penghibur sekaligus sebagai sarana pendidikan. Sastra yang dimaksud baik sastra yang sifatnya baru ataupun sastra yang lama. Termasuk dalam hal ini adalah karya sastra lama yang berupa cerita rakyat.

Nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini diambil dari karakter tokoh dalam cerita yang bersifat baik (positif). Adapun nilai pendididikan karakter tersebut, yaitu: (1) religius (iman, takwa, dan syukur); (2) tanggung jawab; (3) peduli sosial (mementingkan kepentingan umum, penolong, rela berkorban, kerja sama, suka berbagi, dan pengasih; (4) disiplin; (5) rendah hati; (6) pemberani; (7) kerja keras;. Nilai pendidikan karakter tersebut

adalah nilai pendidikan karakter yang terkandung dari semua cerita menurut resepsi masyarakat tentang *Datu Timang*.

Nilai yang berkaitan dengan diri sendiri**.** (1) Tanggung jawab. Di dalam cerita legenda *Datu Timang,* menunjukkan karakter tokoh yang bertanggung jawab atas keistimewaan atau ilmu yang dimiliki, sehingga tidak menyalahgunakan pada kesesatan maupun kesombongan. Tetapi, digunakan dalam kebaikan di masa hidupnya. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Kutipan cerita yang menunjukkan sikap tanggung jawab *Datu Timang* yaitu sebagai berikut.

> *"Karena ketinggian ilmunya, Datu Timang merupakan tokoh yang diberi mandat penduduk setempat untuk mencari nama kampung tersebut Dalam hati Datu Timang sudah terbersit nama kampung tersebut. Akhirnya petunjuk pun datang sesuai dengan yang sudah terbersit dalam hati Datu Timang, yakni Jorong. Jorong artinya tempat padi, tempat hasil alam yang melimpah dari tanah, sungai, dan laut, tempat orang berusaha, serta tempat penduduk yang banyak di masa yang akan datang."(Ismail Fahmi,05-10-2020)*

(2) Rendah hati. Ketinggian ilmu yang dimiliki *Datu Timang* tidak membuat beliau sombong atau lupa diri. Ditunjukkan dari sifat rendah hati beliau dalam menolong sesama atau selalu mengingat Tuhan dalam setiap kegiatan. Ditunjukkan dari berperan dalam pengusiran penjajah, memakmurkan desa jorong, membantu masyarakat jorong, dan tidak pernah menyombongkan akan kemenangan melawan makhluk gaib. (3) Pemberani. Di dalam cerita legenda *Datu Timang,* menunjukkan karakter tokoh yang berani berjuang membela kebenaran, seperti penjajah maupun mahluk gaib. Kutipan cerita yang menunjukkan sikap tanggung jawab *Datu Timang*, yaitu sebagai berikut.

> *"Pada zaman penjajahan Belanda, Datu Timang sangat berperan dalam perjuangan memerangi penjajah. Konon senjata yang digunakan Datu Timang hanya Sumpit. Datu Timang juga terkenal sakti atau mempunyai ilmu yang tinggi. Pernah beliau berjumpa dengan raja jin yang bernama Warajin yang datang dari Sebangau melalui Margasari sedang membawa bibit tanaman purun. Raja jin dibantu anak buahnya, yakni : Aji Braksa, Aji Brangta, dan Rangga Susu (jin perempuan). Datu Timang meminta bibit purun tersebut untuk di tanam di Jorong. Namun raja jin menolak sehingga terjadi pertarungan sengit. Menurut cerita, pertarungan itu berlangsung lumayan lama. Berkat kesaktiannya, akhirnya Datu Timang berhasil mengalahkan raja jin dan anak buahny." (Ismail Fahmi,05-10-2020)*

(3) Kerja keras.

Kerja keras sendiri memiliki arti bahwa pekerjaan dikerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target tercapai. Terlihat pada sifat Datu Timang yang bekerja keras dalam membangun desa jorong agar menjadi tempat hasil alam yang melimpah dari tanah, sungai, dan laut, tempat orang berusaha, serta tempat penduduk yang banyak di masa yang akan datang. Serta kerja keras beliau dalam memerangi penjajah.

Nilai yang berkaitan dengan orang/makhluk lain. (1) Peduli sosial (mementingkan kepentingan umum, penolong, rela berkorban, kerja sama, suka berbagi, dan pengasih) Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama. *Datu Timang* merupakan sosok yang disegani oleh masyarakat karena

pengaruhnya dan sifat peduli sosial yang tinggi. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ceriita berikut ini.

"Pada jaman penjajahan Belanda, Datu Timang sangat berperan dalam perjuangan memerangi penjajah. Konon senjata yang digunakan Datu Timang hanya Sumpit." (Ismail Fahmi,05-10-2020)

Nilai yang berkaitan dengan ketuhanan. (1) Religius (iman, takwa, dan syukur). Religius adalah nilai-nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Contoh nilai religius adalah seseorang yang mengerjakan perintah agamanya seperti shalat. Hal ini terlihat pada *Datu Timang* yang tidak lepas akan Tuhan dalam setiap kegiatannya. Beliau juga menjadi took penyebar agama islam. Kutipan cerita yang menunjukkan sikap tanggung jawab *Datu Timang*, yaitu sebagai berikut.

"Datu Timang juga salah satu yang sudah beragama Islam."

"Namun beliau tetap berdo'a pada Allah agar diberi petunjuk nama kampung yang cocok."(Syahrian,30-09-2020)

"Selain itu, ketinggian ilmu Datu Timang, juga mampu berburu binatang tanpa senjata. Bila berburu menjangan, beliau hanya menunjuk binatang tersebut sambil menggerak-gerakkan jari telunjuk diiringi bacaan dua kalimat syahadat. Menjangan yang diburu pun tunduk dan tidak bisa berkutik hingga mudah ditangkap."(Syahrian,30-09-2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai resepsi masyarakat terhadap cerita *Datu Timang* yang telah diuraikan dalam bab empat dari berbagai sumber baik informan, dokumen manakib, dan observasi lapangan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bentuk-bentuk resepsi masyarakat terhadap cerita *Datu Timang* berupa pelaksanaan haul *Datu Timang* tiap tahun, banyaknya peziarah ke makam *Datu Timang*, adanya kebiasaan membaca riwayat *DT* dalam manakib, adanya orang yang mampu menceritakan riwayat *Datu Timang*,adanya dokumen manakib dan buku cerita rakyat Datu Timang yang diterbitkan,dan faktor-faktor dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor adanya nazar, faktor kecintaan terhadap wali, adanya angan-angan atau keinginan (rezeki,jodoh,keturunan/anak,dsb), faktor sosial budaya. Ada beberapa benda pusaka yang masih tersimpan di rumah keluarga H. Muhammad Yatim Halid, di Jorong yaitu parang Baduk, parang panjang seperti Samurai, yang menurut cerita kadang-kadang kedua parang tersebut bisa menghilang dari tempatnya, dan kembali lagi dengan sendirinya tanpa sebabnya.

Nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini diambil dari karakter tokoh dalam cerita yang bersifat baik (positif). Adapun nilai pendididikan karakter tersebut, yaitu: (1) religius (iman, takwa, dan syukur); (2) tanggung jawab; (3) peduli sosial (mementingkan kepentingan umum, penolong, rela berkorban, kerja sama, suka berbagi, dan pengasih; (4) disiplin; (5) rendah hati; (6) pemberani; (7) kerja keras; Nilai pendidikan karakter tersebut adalah nilai pendidikan karakter yang terkandung dari semua cerita menurut resepsi masyarakat tentang *Datu Timang*.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana.

Danandjaja, J. (1986). *Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

Effendi, R. (2011). *Sastra Banjar I: Teori dan Interpretasi (Sebuah Buku Ajar).* Banjarbaru: Scripta Cendekia.

Emzir & Rohman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Endraswara, S. (2011). *Folklor Indonesia: Hakikat Folklor, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.

Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haryawati, S. (2018). *Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Datu Sanggul dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII.* Jurnal Paris Barantai STKIP Kota Baru, volume 6, September 2018,74-80.

Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode- Metode Baru.* Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohid. Jakarta: UI Press.

Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Terjemahan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Novella, Y. (2018). Upacara menanam padi di desa Lambeyan Wetan, Kecamatan Lambeyan, Kabupaten Magetan. *Haluan Sastra Budaya.*

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rafiek, M. (2017). *Teori Sastra Dari Kelisanan Sampai Perfilman.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudikan, S. Y. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian Edisi ke-2*. Solo: Universitas Sebelas Maret.

Sulistyorini, D. & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.